

**Penggunaan dan Preferensi Bahasa Baku dan Tidak Baku
di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Indah Shafira Permatasari

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

sman1po21.indahshafira@gmail.com

Fara Salsabila

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

fsalsabila2306@gmail.com

Justmine Auliya Putri

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

aulyaputri@gmail.com

Farida Yufarlina Rosita

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Indonesia

fyrosita@iainponorogo.ac.id

Sejarah Artikel

Tersedia Daring: Desember 2024

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan preferensi bahasa baku serta tidak baku di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Fokus utama adalah mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi pilihan bahasa mahasiswa dalam konteks akademik dan non-akademik. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuisioner, yang melibatkan 14 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, meskipun bahasa baku diajarkan dalam konteks akademik. Faktor sosial dan kebiasaan kampus berperan besar dalam preferensi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun bahasa baku penting dalam konteks akademik, pengajaran bahasa perlu menyesuaikan dengan kenyataan sosial dan budaya mahasiswa. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Kata Kunci

Bahasa baku; Bahasa tidak baku; Preferensi bahasa; Mahasiswa

Abstract:

This study aims to analyze the use and preference of standard and non-standard language among students of the Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education at Ponorogo State Islamic Institute. The main focus is to identify social, cultural, and psychological factors that influence students' language choices in academic and non-academic contexts. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through questionnaires, involving 14 students as samples. The results showed that students tend to use nonstandard language more often in their daily communication, even though standardized language is taught in academic contexts. Social factors and campus habits play a big role in this preference. This study concludes that although standardized language is important in academic contexts, language teaching needs to adjust to the social and cultural realities of students. The findings are expected to contribute to curriculum development and teaching methods that are more relevant to students' lives.

Keywords

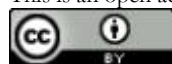
Standard language; Non-standard language; Language preference; College students

How to Cite



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi, yaitu sebagai alat komunikasi yang paling utama (Rani Gustiasari, 2018:433-442). Bahasa menjadi hal yang

penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya kegiatan ini menitikberatkan pada bagaimana menggerakkan manusia/ pebelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar (Wicaksono, 2016:10). Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki kedudukan istimewa. Kedudukan istimewa dari bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36, yakni Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi dan juga kedudukan yang menjadikannya sangat sakral dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia harus digunakan oleh semua kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda (Sibuea dkk., 2024:285). Mahasiswa sebagai generasi muda yang nantinya menjadi agen perubahan bangsa Indonesia harusnya selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar (Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022:567). Di Indonesia, bahasa baku dianggap sebagai standar komunikasi yang ideal, yang bertujuan untuk memastikan kejelasan dan keseragaman dalam penyampaian materi akademis. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang dapat membentuk rasa persatuan dan kebangsaan dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan (Warni dkk., 2024:84). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak baku di kalangan mahasiswa semakin meluas, terutama dalam lingkungan informal dan sosial. Perkembangan zaman dan teknologi tentu saja memberikan banyak pengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada ruang lingkup berbangsa dan bernegara warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sibuea & Ananda, 2024:70).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana preferensi bahasa mempengaruhi dinamika pembelajaran di ruang kelas. Di Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tantangan ini menjadi signifikan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan preferensi bahasa baku serta tidak baku di kalangan mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka. Penelitian ini penting mengingat kurangnya studi mendalam yang mengkaji konteks spesifik Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang penggunaan bahasa di lingkungan akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era global yang semakin kompleks.

Pada era saat ini penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada masyarakat sangat rancu yang artinya banyak elemen masyarakat terutama kalangan mahasiswa yang melakukan kesalahan-kesalahan saat menempatkan kata baku dan tidak baku dengan tepat (Yanti dkk., 2022:157). Sangat penting untuk mempelajari dan memahami kata-kata baku, karena ini adalah bagian penting dari bahasa sebagai alat pemersatu bangsa (Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022:564). Meskipun pentingnya penggunaan bahasa baku dalam proses pendidikan telah diakui secara luas, fenomena penggunaan bahasa tidak baku di kalangan mahasiswa memerlukan perhatian serius. Banyak kalangan mahasiswa yang berpendidikan tinggi tidak memahami tentang kaidah dan standar penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Syahputra dkk., 2022:12883). Fenomena kesalahan tata bahasa dan linguistik terkait erat dengan bagaimana siswa diajar dan belajar (Khairunnisa dkk., 2024:420). Belum ada pemahaman yang jelas mengenai preferensi mahasiswa terhadap bahasa baku dan tidak baku, termasuk faktor-faktor sosial, kultural, dan psikologis yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka sehingga penting untuk mengeksplorasi dan merinci permasalahan ini secara mendalam, sehingga dapat dihasilkan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dan komunikasi di lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan serta preferensi bahasa di kalangan mahasiswa, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik.

Secara spesifik, penelitian ini berusaha untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa di antara mahasiswa, dengan menyoroti aspek sosial, budaya, dan psikologis yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan bahasa baku maupun tidak baku. Faktor sosial, seperti interaksi dengan teman sekelas, dosen, atau bahkan latar belakang masyarakat tempat mereka berasal, diyakini memainkan peranan penting dalam menentukan preferensi bahasa mahasiswa. Selain itu, aspek budaya terutama budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan kampus serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia juga dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih bahasa yang dianggap sesuai dengan konteks komunikasi tertentu. Faktor psikologis, seperti rasa percaya diri, kenyamanan, dan persepsi terhadap status sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa, turut memengaruhi preferensi ini. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai faktor tersebut secara mendalam melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi interaksi di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi pola penggunaan bahasa yang ada di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, serta mengeksplorasi persepsi mereka mengenai penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam konteks akademik maupun sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kedua jenis bahasa ini diterima dan diinterpretasikan oleh mahasiswa, baik sebagai bentuk identitas akademik mereka maupun sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan bahasa tidak baku terhadap proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas. Mengingat penggunaan bahasa tidak baku sering kali dianggap kurang formal dan profesional, penelitian ini akan menggali apakah penggunaan bahasa tersebut memengaruhi kualitas komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta apakah hal tersebut berdampak pada pemahaman materi yang diajarkan dan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelas. Dampak positif maupun negatif dari penggunaan bahasa yang lebih santai ini terhadap keseriusan dan keberhasilan akademik akan menjadi fokus penting dalam analisis. Dengan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai preferensi bahasa mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Misalnya, penelitian ini dapat mengusulkan bagaimana cara-cara mengintegrasikan penggunaan bahasa yang tepat dalam materi ajar, serta bagaimana dosen dapat memfasilitasi penggunaan bahasa yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran, baik dalam pembelajaran teori maupun praktik mengajar. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga dapat memberi panduan bagi pengembangan kebijakan komunikasi di dalam kampus untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan komunikatif, serta mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan di Indonesia seperti hasil penelitian dari (Ruhamah dkk., 2018:163) yang menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam membedakan kata baku dan tidak baku, pada penelitian (Meiarni & Irawati, 2023:7) yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang lebih sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa informal atau bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis yang menyebabkan penggunaan bahasa baku menjadi kurang terbiasa, terdapat celah signifikan dalam literatur yang mengkaji dinamika bahasa baku dan tidak baku di lingkungan pendidikan madrasah, khususnya di tingkat

tinggi. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks umum atau di sekolah-sekolah formal, tanpa mempertimbangkan nuansa budaya dan religius yang khas di institusi seperti Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali kurang memperhatikan pengaruh konteks sosial dan psikologis terhadap pilihan bahasa mahasiswa, sehingga mengabaikan faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada fenomena ini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan ini dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan inovasi dengan fokus pada penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang belum banyak diteliti dalam literatur pendidikan di Indonesia. Dengan memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih relevan. Justifikasi penelitian ini semakin kuat mengingat kebutuhan untuk memahami pergeseran bahasa di kalangan generasi muda, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan akademis dan sosial.

Penelitian ini mengangkat topik yang memiliki kebaruan yang signifikan dalam kajian penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Pertama, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sangat spesifik, yaitu pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Meskipun penelitian mengenai penggunaan bahasa di pendidikan tinggi sudah banyak dilakukan seperti penelitian oleh (Yanti dkk., 2022), (Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022), (Ningrum, 2020), dan (Meiarni & Irawati, 2023), sangat sedikit yang mengeksplorasi penggunaan bahasa di jurusan yang berfokus pada pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang kurang terjamah dalam literatur terkait, memberikan perspektif baru mengenai dinamika penggunaan bahasa di jurusan PGMI yang memiliki karakteristik unik, yaitu memadukan pembelajaran ilmu agama dan pendidikan umum. Kedua, kajian ini menyoroti hubungan antara penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam konteks pembelajaran, yang belum banyak diteliti, terutama dalam konteks interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang mengkaji bagaimana kedua jenis bahasa ini digunakan dalam konteks formal dan informal, serta dampaknya terhadap komunikasi dalam kegiatan akademik. Dengan memahami perbedaan ini, kita bisa mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana bahasa mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan interaksi di ruang kelas. Ketiga, penelitian ini mengangkat aspek preferensi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa baku dan tidak baku, yang menjadi aspek kebaruan lainnya. Dalam lingkungan akademik yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial, mahasiswa sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak baku. Penelitian ini menyoroti preferensi mahasiswa PGMI terhadap penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi formal dengan dosen maupun dalam interaksi non-formal di luar kelas. Preferensi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang akan dieksplorasi lebih mendalam dalam penelitian ini, memberikan gambaran baru tentang hubungan antara penggunaan bahasa dan budaya komunikasi akademik di jurusan pendidikan agama. Keempat, kebaruan lainnya terletak pada keterkaitan penelitian ini dengan pengembangan kurikulum pendidikan guru, terutama terkait dengan pembelajaran bahasa yang baik dan benar dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memperhatikan preferensi bahasa mahasiswa, penelitian ini memberikan masukan penting bagi pengembangan materi ajar yang lebih relevan dan efektif. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas calon guru dalam mengelola komunikasi di ruang kelas serta membentuk karakter

profesional mereka melalui penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur mengenai dinamika bahasa di perguruan tinggi berbasis agama, khususnya pada jurusan yang mempersiapkan calon pendidik. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dan pendidikan bahasa, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian bahasa di perguruan tinggi Islam, yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam interaksi akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada fokusnya yang spesifik pada mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tetapi juga pada cara-cara mereka menggunakan bahasa dalam berbagai situasi akademik dan non-akademik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, kurikulum, serta pengelolaan komunikasi akademik di perguruan tinggi Islam di Indonesia, serta memberikan wawasan baru bagi studi sosiolinguistik dan pendidikan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif (Abdussamad, 2022:80). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021:3).

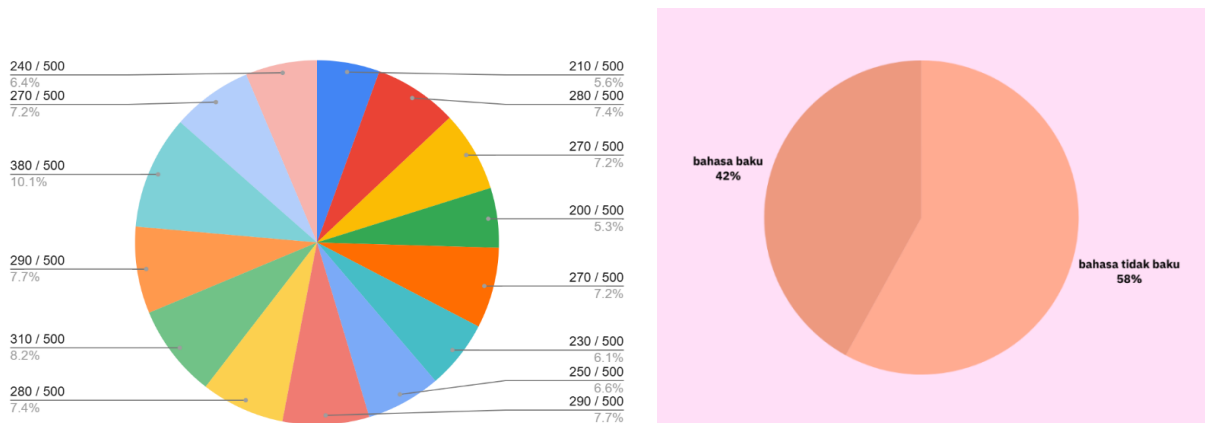
Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penggunaan dan preferensi bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Melalui kuisioner dan wawancara, penelitian ini berusaha menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan non-akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dan sampel penelitian diambil secara purposive, dengan mempertimbangkan representasi dari berbagai angkatan. Dari populasi tersebut, sebanyak 14 mahasiswa dijadikan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata baku dan tidak baku merupakan aspek penting dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata baku merujuk pada kata-kata yang telah diakui dan tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedangkan kata tidak baku merujuk pada kata-kata yang belum termasuk dalam KBBI (Hafizd dkk., 2024). Kata baku adalah kata yang cara bicara dan penulisannya sesuai dengan kaedah-kaedah yang dibakukan dan kata tidak baku adalah kata yang sering salah digunakan saat berbicara dengan bahasa sehari-hari atau tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang benar (EYD) (Privana dkk., 2021). Bahasa baku juga ikut serta membawa wibawa atau prestise seseorang (Syaifullah & Noorahim, 2024). Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap serta tidak dapat berubah setiap saat (Moeliono & Indonesia, 2017:12). Sementara itu, ketidakbakuan suatu kata bukan hanya diakibatkan oleh salah penulisan saja, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh pengucapan

yang salah dan penyusunan suatu kalimat yang tidak benar. Kata tidak baku ini sering kali muncul dalam kehidupan kita sehari-hari (Ningrum, 2020:24).

Bahasa sangat berperan dalam hal komunikasi (Damayanthi dkk., 2023:4778). Memahami dan menerapkan bahasa baku adalah penting untuk membangun hubungan yang baik dan berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat (Waruwu dkk., 2024:1550). Berdasarkan hasil kuisisioner yang menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa baku dan tidak baku, dapat dilihat bahwa di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terdapat kecenderungan tertentu terhadap penggunaan bahasa yang tidak baku lebih sering daripada bahasa baku.



Grafik 1 Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Dari 50 soal yang diberikan dalam kuisisioner, terdapat 21 soal dengan preferensi penggunaan bahasa baku lebih banyak dan 29 soal dengan preferensi penggunaan bahasa tidak baku lebih banyak. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam capaian skor para responden. Skor tertinggi yang diraih oleh responden adalah 380, yang merupakan 10,1% dari total capaian, sedangkan skor terendah tercatat sebesar 210, atau sekitar 5,3%. Sebagian besar responden memiliki skor yang berada dalam rentang menengah, yaitu antara 270 hingga 310, yang mencerminkan tingkat moderasi dalam kemampuan mereka membedakan dan memilih kata baku serta tidak baku. Responden dengan skor lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menggunakan kata baku dalam konteks soal, sementara responden dengan skor lebih rendah cenderung lebih banyak memilih kata tidak baku. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pemahaman terhadap penggunaan bahasa baku dengan skor yang diperoleh.

Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun dalam beberapa kasus terdapat penggunaan bahasa baku, penggunaan bahasa tidak baku lebih dominan. Hasil ini sejalan dengan teori-teori linguistik yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak baku cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebiasaan sehari-hari. Bahasa yang tidak baku sering digunakan dalam situasi yang lebih informal, dan ini mungkin juga tercermin dalam pengaruh lingkungan kampus yang lebih santai. Sejalan dengan teori-praktik pendidikan bahasa yang mengajarkan penggunaan bahasa baku untuk keperluan formal dan akademis, hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik yang diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampus. Dalam penelitian (Keliat dkk., 2024:24328) disebutkan, kemampuan berbahasa baku siswa umumnya berada pada kategori kurang. Ragam bahasa baku bahasa Indonesia memang sulit dijalankan, atau digunakan (Devianty, 2021:131).

Sebelumnya, hasil penelitian dari (Ruhamah dkk., 2018:160) menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam membedakan kata baku dan tidak baku. Pada penelitian (Meiarni & Irawati, 2023:8) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang lebih sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa informal atau bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisa maupun tertulis yang menyebabkan penggunaan bahasa baku menjadi kurang terbiasa. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku tidak selalu dominan dalam praktik sehari-hari. Meskipun dalam konteks akademis dan profesional, bahasa baku diharapkan menjadi pilihan utama. Dalam penelitian (Sormin dkk., 2024:4) dapat diketahui bahwa faktor kesulitan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku adalah kebanyakan dari mereka masih biasa menggunakan kata sehari-hari, dan faktor lingkungan yang menjadi alasan mereka belum dapat untuk membedakan mana kata baku dan kata tidak baku. Menurut Jevika Meira (Wawancara, 26 November 2024) *“...penggunaan bahasa tidak baku lebih banyak dilakukan karena bahasa baku terkesan formal dan kaku. Tetapi, jika dalam pembelajaran lebih baik menggunakan bahasa baku karena suasananya memang formal. Penggunaan bahasa baku penting dalam pembelajaran supaya mahasiswa tidak salah mengartikan. Dan etikanya memang harus menggunakan bahasa baku ke dosen.”*

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang kurikulum yang lebih mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa. Penerapan bahasa baku dalam praktik mengajar perlu ditekankan, namun pengajaran bahasa yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan sehari-hari juga penting agar siswa dan mahasiswa lebih nyaman dan efektif dalam menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Hasil ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kesadaran di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik dan profesional, serta perlunya dukungan dari dosen untuk memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa yang tepat karena sebagai mahasiswa yang terpelajar, seharusnya sudah menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada lingkungan kampus dan dalam kehidupan sehari-hari (Sholihatini dkk., 2023:31-41).

Penggunaan kuesioner sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan data secara mendalam jika digunakan secara terpisah. Teknik ini hanya mampu memberikan gambaran awal terkait preferensi responden, namun kurang efektif untuk menggali alasan mendasar di balik pilihan bahasa yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas, baik di institusi pendidikan lainnya maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, hasil penelitian mungkin juga dipengaruhi oleh situasi dan konteks tertentu, seperti jenis kegiatan akademik atau non-akademik yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring menggunakan *Google Form*, serta wawancara langsung dengan beberapa mahasiswa. Kombinasi ini memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap perspektif dan pengalaman responden, namun tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap variasi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, yang memperhatikan berbagai faktor sosial, budaya, dan kontekstual secara lebih detail. Hal ini penting, mengingat penggunaan bahasa memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir, cara bertindak, dan perilaku individu, yang secara kolektif berkontribusi pada pembentukan budaya bangsa.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia (Mailani dkk., 2022:1). Bahasa membentuk pola pikir, tindakan, serta identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa baku memiliki nilai strategis untuk membangun kemampuan komunikasi yang formal dan profesional, terutama bagi calon pendidik seperti mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Namun, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa dapat mencerminkan kebiasaan berbahasa yang berkembang di lingkungan mereka, baik di keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan bahasa menjadi sangat penting. Tidak hanya menanamkan keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga memperkuat kesadaran mahasiswa akan nilai budaya dan pentingnya bahasa sebagai pilar identitas bangsa.

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif memberikan wawasan yang kaya mengenai penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan. Salah satu saran utama adalah penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini dapat memberikan data yang lebih komprehensif, di mana hasil kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi dilengkapi dengan data kuantitatif berupa data statistik yang berbentuk angka atau data yang dikonversi menjadi angka (*scoring*). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran yang mendalam tetapi juga dapat menggambarkan tren yang lebih luas mengenai fenomena penggunaan bahasa. Sebagai contoh, survei kuantitatif dapat menunjukkan proporsi mahasiswa yang lebih cenderung menggunakan bahasa baku di lingkungan formal dibandingkan informal, sedangkan wawancara mendalam dapat menggali alasan di balik preferensi tersebut. Penting bagi penelitian di masa depan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam. Penelitian ini dapat diperluas dengan menyertakan mahasiswa dari berbagai latar belakang, seperti program studi, daerah asal, atau tingkat pendidikan, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka. Latar belakang yang berbeda dapat memberikan variasi dalam cara mahasiswa memandang dan menggunakan bahasa baku, terutama dalam konteks formal seperti lingkungan akademik atau profesional. Dengan melibatkan populasi yang lebih heterogen, penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih inklusif dan relevan untuk berbagai kelompok mahasiswa.

Di era digital seperti sekarang, penelitian juga perlu menyoroti pengaruh teknologi dan media sosial terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menghabiskan waktu mereka di platform digital, seperti media sosial atau aplikasi pesan singkat, yang sering kali mendorong penggunaan bahasa tidak baku. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa mereka di ruang digital, termasuk ketika mereka harus berkomunikasi dalam konteks profesional atau akademik. Pengaruh dari lingkungan daring ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman baru tentang dinamika bahasa baku dan tidak baku di era modern. Selain itu, penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk dilakukan di masa depan. Penelitian semacam ini akan memungkinkan peneliti untuk memantau perubahan pola penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa selama periode waktu tertentu. Hal ini akan membantu memahami bagaimana pengalaman akademik, perkembangan teknologi, atau perubahan kebijakan pendidikan memengaruhi literasi bahasa mahasiswa. Misalnya, peneliti dapat melihat apakah terdapat peningkatan

penggunaan bahasa baku setelah mahasiswa mengikuti program pelatihan tertentu atau apakah ada pengaruh signifikan dari paparan media digital dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada efektivitas program intervensi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa baku. Studi semacam ini dapat dilakukan dengan pendekatan eksperimental untuk mengukur dampak strategi pembelajaran tertentu, seperti penggunaan modul pembelajaran adaptif, simulasi wawancara kerja, atau diskusi berbasis proyek. Temuan dari penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan merancang program yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi bahasa mahasiswa. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul.

Penelitian di masa depan dapat memperluas teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam atau observasi langsung untuk menggali lebih dalam mengenai alasan dibalik preferensi penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa. Penelitian berikutnya dapat dilakukan di institusi pendidikan lainnya untuk melihat apakah preferensi bahasa yang sama ditemukan di kampus-kampus lain, atau apakah ada perbedaan signifikan berdasarkan latar belakang institusi. Penelitian selanjutnya juga bisa meneliti faktor sosial dan budaya yang lebih dalam, seperti peran keluarga, media sosial, dan lingkungan tempat tinggal dalam membentuk preferensi bahasa mahasiswa. Sebuah penelitian yang mencoba eksperimen atau intervensi untuk meningkatkan penggunaan bahasa baku dalam praktik sehari-hari mahasiswa juga dapat menjadi topik penelitian yang menarik.

Preferensi penggunaan bahasa tidak baku di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan kecenderungan yang mungkin mencerminkan penurunan dalam penghargaan terhadap bahasa baku. Bahasa baku ini sudah jarang terdengar di kalangan para mahasiswa dan siswa dikarenakan mayoritas menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing (Shalatin dkk., 2024:9). Banyak milenial yang menganggap bahwa bahasa baku adalah bahasa yang kaku dan formal (Munthe dkk., 2024:3479). Ini dapat memengaruhi kualitas komunikasi dalam konteks profesional di masa depan, yang dapat berdampak pada karier mahasiswa di dunia pendidikan. Dalam hal etika pengajaran, hasil penelitian ini menekankan pentingnya membangun kesadaran dan kebiasaan yang baik dalam penggunaan bahasa yang sesuai. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memotivasi mahasiswa menggunakan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks tanpa merendahkan bahasa informal atau tidak baku sebagai pilihan yang salah. Secara lebih luas, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia yang baku, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa. Penggunaan bahasa yang tidak baku yang semakin meluas perlu diperhatikan agar tidak mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai dan kaidah bahasa yang benar.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi pendidikan bahasa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dengan fokus pada penguasaan bahasa baku. Bahasa baku memiliki peran penting dalam komunikasi formal, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga penguasaan bahasa ini tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga kompetensi esensial bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat praktik penggunaan bahasa baku dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Melalui kebiasaan berlatih secara konsisten, mahasiswa akan terbiasa menggunakan bahasa baku dalam berbagai situasi, sehingga keterampilan ini menjadi bagian yang melekat dalam komunikasi mereka. Penguatan literasi bahasa baku dapat dimulai dengan memperbanyak aktivitas menulis

formal yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, mahasiswa dapat diminta untuk menulis artikel, opini, atau laporan yang menggunakan gaya bahasa baku. Latihan seperti ini tidak hanya membantu mereka memahami struktur bahasa yang benar, tetapi juga melatih kemampuan mereka menyampaikan gagasan secara terorganisir dan profesional. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dari dosen atau rekan sejawat akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa. Proses ini juga dapat membangun rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa baku.

Di sisi lain, praktik berbicara dengan bahasa baku juga perlu ditekankan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadakan diskusi atau debat formal yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa baku dalam menyampaikan argumen mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan mereka dalam menyusun kalimat formal, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan logis. Selain itu, mahasiswa juga dapat diajak untuk melakukan simulasi situasi nyata, seperti wawancara kerja, presentasi, atau pidato, di mana penggunaan bahasa baku sangat diperlukan. Latihan ini akan membantu mereka memahami pentingnya penguasaan bahasa formal dalam berbagai konteks profesional. Untuk mendukung penguasaan bahasa baku, penggunaan bahan bacaan yang sesuai juga sangat penting. Mahasiswa dapat didorong untuk membaca buku, artikel, atau jurnal yang ditulis dengan bahasa baku, sehingga mereka terbiasa dengan kosakata, struktur, dan gaya penulisan formal. Membiasakan membaca bahan-bahan semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga meningkatkan sensitivitas terhadap penggunaan bahasa yang benar. Kegiatan membaca ini dapat diperkuat dengan diskusi kelompok atau tugas analisis teks, sehingga mahasiswa dapat secara aktif mengeksplorasi dan mempraktikkan penggunaan bahasa baku.

Selain membaca dan menulis, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam mendukung penguasaan bahasa baku. Oleh karena itu, menciptakan budaya berbahasa baku di lingkungan kampus dapat menjadi langkah strategis. Hal ini dapat diwujudkan melalui kampanye literasi, lomba debat, atau seminar yang mengedepankan penggunaan bahasa baku. Dengan menciptakan ekosistem yang mendukung, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mempraktikkan keterampilan bahasa mereka. Melalui berbagai langkah ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya bahasa baku, tetapi juga mampu menggunakannya dengan percaya diri dan efektif dalam berbagai situasi. Penguasaan ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi mereka sebagai calon pendidik yang berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan literasi yang baik.

Dengan adanya penguatan pendidikan bahasa, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu membedakan kata baku dan tidak baku tetapi juga terbiasa menggunakan bahasa baku dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Kemampuan ini akan menjadi bekal penting bagi mereka ketika berkomunikasi di dunia profesional yang menuntut tingkat formalitas tinggi. Penelitian ini memberikan gambaran awal yang penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan nyata mahasiswa. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi institusi dalam meningkatkan literasi bahasa dan memperkuat pembelajaran bahasa baku di lingkungan akademik.

“Saya berharap perbaikan penggunaan bahasa ini bisa memudahkan siswa dalam berinteraksi dan proses pembelajaran.” Jevika Meira (Wawancara, 26 November 2024). *“Saya berharap dengan adanya penggunaan bahasa yang baik dan benar, suasana di kampus menjadi lebih sopan, mahasiswa tidak asal bicara, serta lebih bisa memilih kalimat yang sekiranya lebih enak didengar.”* Khusnul Fadhillah (Wawancara, 26 November 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo lebih cenderung menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari, dengan 29 soal menunjukkan preferensi terhadap bahasa tidak baku, berbanding 21 soal yang memilih bahasa baku. Temuan ini mencerminkan dominasi bahasa tidak baku yang sering digunakan dalam interaksi sosial dan informal, meskipun dalam konteks akademik, bahasa baku seharusnya lebih diutamakan. Faktor sosial, budaya, dan kebiasaan sehari-hari sangat memengaruhi preferensi bahasa mahasiswa. Dampaknya terhadap praktik pendidikan adalah pentingnya menekankan penggunaan bahasa baku dalam pengajaran akademik sambil memperhatikan kenyamanan mahasiswa dalam berkomunikasi. Penelitian ini menyarankan pendidik untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya bahasa baku dalam konteks akademis dan profesional. Keterbatasan penelitian yang hanya mengandalkan kuisioner sebagai alat pengumpulan data menyarankan perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti wawancara atau observasi. Temuan ini memberikan wawasan yang relevan untuk pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan dinamika bahasa mahasiswa, serta memperkuat pelestarian bahasa Indonesia yang baku sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Hafizd, M. R., Zahra, A., Azzahidah, H. R., Nurrahman, B. Z., Mahendra, M. Y. I., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Kesalahan Kata Baku pada Penulisan Laporan Praktikum Kimia Analisa. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(7), Article 7.
- Keliat, A. E., Manalu, A. M. S., Sinuhaji, A. A. B., Sabrina, A., Khadijah, S., & Lubis, F. (2024). Analisis Kemampuan Berbahasa Siswa melalui Penggunaan Bahasa Baku di SMP Negeri 35 Medan Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24319–24328.
- Khairunnisa, R., Fadhila, P., & Budiman, B. (2024). Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan tidak Baku Berdasarkan EYD: Studi Kasus Mahasiswa UIN Sumatera Utara. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.834>
- Mahpudoh, M., & Romdhoningsih, D. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan tidak Baku dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2). <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/4189>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Meiarni, I., & Irawati, W. O. (2023). Penguasaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.14615>
- Moeliono, A. M. & Indonesia (Ed.). (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- Munthe, I. G., Fazhar, S. A., Ningsih, W. D., & Wulandari, A. N. (2024). Menjaga Keindahan Bahasa Indonesia Di Era Milenial: Antara Gaul dan Baku. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), Article 3.
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku dan tidak Baku di kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), Article 1.
- Rani Gustiasari, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia, Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.53878/jr.v3i2.86>
- Ruhamah, B., Adnan, A., & Hajidin, H. (2018). Kemampuan Siswa dalam Membedakan Kata Baku dan Kata tidak Baku di Kelas V SDNEGERI 3 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 3(3), Article 3. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/8671>
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Shalatin, M. A. A. S., Haulah, F. F., Tsabita, N., Nisyaputri, N. J., & Rizal, M. (2024). Kemampuan Mahasiswa dan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66295>
- Sholihatin, E., Taruna, I. A., R, D. A., Pratiwi, D. V., & Khasanah, D. M. (2023). Strategi Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Pembelajaran di Fakultas Teknik UPN Veteran Jawa Timur guna Meningkatkan Nasionalisme sebagai Kampus Bela Negara. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i1.455>
- Sibuea, P., & Ananda, I. (2024). Pengaruh Sosial Media dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa tidak Baku Berdasarkan EYD. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 70–78. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1007>
- Sormin, N., Nuranisa, N., & Hermansyah, H. (2024). Identifikasi Faktor Kesulitan Siswa dalam Membedakan Kata Baku dan Kata Tidak Baku pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 23 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.665>
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883–12887. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4459>
- Syaifullah, S., & Noorahim, W. (2024). Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Artikel Opini pada Harian Banjarmasin Post 6-11 MEI 2024. *Pragmatik: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(2), Article 2.
- Warni, M. S., Hasan, S. M., & Tansliova, L. (2024). Penggunaan Kata Tidak Baku dalam Penyampaian Konsep Geografi di Media Sosial: (Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan). *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 84–95. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i3.676>
- Waruwu, H., Simarmata, N., Damanik, N. A., & Devianty, R. (2024). Memahami Bahasa Baku dalam Kehidupan Sehari-Hari. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(4), Article 4.
-

- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19211>
- Yanti, A., Ardhian, M. I., Sitorus, E., & Lubis, F. (2022). Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i2.4730>